

Diterima : 10-12-2021      Revisi : 15-05-2022      Dipublikasi : 25-6-2022

## MAKNA KEBAJIKAN DALAM NOVEL KONTRAK UNTUK RI-2 KARYA TRI BUDHI SASTRIO

**Sri Wahyuni**

**Universitas Dr. Soetomo Surabaya**

Jl. Halim Perdana Kusuma II/9, Perum Patihan Kidul Permai, Siman, Ponorogo.

**Pos-el:** sri301662@gmail.com

### **Abstract**

*The climax of this research is to explore the meaning of wisdom and knowledge in the novel Kontrak untuk RI-2 by Tri Budhi Sastrio. The meaning of virtue, wisdom and knowledge is one of the scopes of Martin Seligman's positive psychology study. Virtue that is understood, lived, and interpreted will provide great lessons for the perpetrators. How a person's attitude and character can lead him to find the meaning of the virtues of wisdom and knowledge can be studied through literary works. This study uses Martin Seligman's positive psychology as the main theory with literary philosophy as a meaning approach. This research method uses descriptive qualitative. The object of research is the novel Kontrak untuk RI-2 by Tri Budhi Sastrio. Based on the results of the study, it was found that the meaning of the virtue of wisdom and knowledge is built by five characters, namely: creativity, curiosity, love of learning, open-mindedness, and perspective. The virtues of wisdom and knowledge will be born from creativity, creativity will cause a high sense of curiosity, then encourage the birth of a love of learning character. The character of love of learning makes a person have an open mind so that a perspective character will be created. The discovery of the meaning of this virtue will be a lesson in living life.*

**Keywords:** *wisdom and knowledge; Kontrak untuk RI-2; positive psychology.*

### **Abstrak**

*Puncak penelitian ini, mendedah makna kebajikan kearifan dan pengetahuan dalam novel Kontrak untuk RI-2 karya Tri Budhi Sastrio. Makna kebajikan kearifan dan pengetahuan merupakan salah satu ruang lingkup kajian psikologi positif Martin Seligman. Kebajikan yang dipahami, dihayati, dan dimaknai akan memberikan pelajaran besar bagi pelakunya. Bagaimana sikap dan sifat seseorang yang bisa mengantarkannya menemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan dapat ditelaah melalui karya sastra. Penelitian ini menggunakan psikologi positif Martin Seligman sebagai teori utama dengan filsafat sastra sebagai pendekatan pemakanaan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah novel Kontrak untuk RI-2 karya Tri Budhi Sastrio. Berdasarkan hasil kajian ditemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan dibangun oleh lima karakter, yaitu: kreativitas, keingintahuan, kecintaan belajar, keterbukaan pikiran, dan perspektif. Kebajikan kearifan dan pengetahuan akan lahir dari kreativitas, kreativitas akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi, lalu mendorong lahirnya*

*karakter kecintaan belajar. Karakter kecintaan belajar membuat seseorang memiliki keterbukaan pikiran sehingga akan tercipta karakter perspektif. Penemuan makna kebajikan ini akan menjadi pelajaran dalam menjalani hidup.*

**Kata kunci:** *kebajikan kearifan dan pengetahuan; Kontrak untuk RI-2; psikologi positif.*

## PENDAHULUAN

Fungsi didaktif dalam karya sastra hakikatnya mampu mengarahkan atau mendidik pembaca melalui nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuktikan, karya sastra dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai. Nilai dalam karya sastra bisa lahir dalam wujud ide, gagasan, pemikiran, ajaran, pesan, perintah kebaikan, ilmu pengetahuan, dan hal-hal penting lain yang berguna bagi kehidupan manusia.

Anshari mengungkapkan, pada hakikatnya tidak ada nilai yang hampa. Artinya, setiap nilai yang diyakini oleh individu atau kelompok memiliki sesuatu yang dianggap berguna, bermanfaat, dan selalu mengarah pada kebaikan (2011:78). Kemampuan seseorang untuk menemukan makna di balik nilai dalam karya sastra memiliki pengaruh besar pada perilakunya. Kemampuan menemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan, salah satunya.

Makna kebajikan kearifan dan pengetahuan sebagai salah satu nilai atau pesan filosofis dalam karya sastra, karenanya selalu melekat dalam tubuh karya sastra. Keduanya ibarat dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Makna kebajikan dalam karya sastra menyebar hampir di seluruh unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri; mulai dari tema, tokoh, penokohan,

dialog antartokoh, alur cerita, latar, sudut pandang dan amanat. Sebagai karya tulis, karya sastra menyuguhkan nilai-nilai kebajikan kearifan dan pengetahuan dalam wujud teks dengan medium bahasa. Tugas pembaca adalah memahami dan memaknai apa yang ingin disampaikan penulis. Pemahaman tersebut akan muncul seiring dengan pembacaan terhadap karya sastra. Untuk menemukan ragam kebajikan yang terkandung dalam karya sastra, pembaca harus memiliki seperangkat alat untuk menguliknya. Salah satu alat yang bisa digunakan sebagai pisau unkap kebajikan kearifan dan pengetahuan adalah teori psikologi positif.

Psikologi positif Martin Seligman merupakan salah satu cabang psikologi yang berusaha memahami emosi positif, membangun kekuatan dan kebajikan, serta menyediakan

panduan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik. Tujuannya agar manusia memiliki kehidupan yang baik, menyenangkan, dan bermakna. Puncaknya adalah kesejahteraan (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000:5). Kebajikan kearifan dan pengetahuan merupakan salah satu kajian dalam teori psikologi positif Martin Seligman.

Dalam kerangka psikologi positif Martin Seligman, kebajikan kearifan dan pengetahuan adalah kekuatan kognitif pada manusia. Kebajikan ini mencakup sifat-sifat positif yang terkait dengan akuisisi dan penggunaan informasi dalam pelayanan kehidupan yang baik. Kebajikan ini dibangun oleh lima unsur psikologis atau lima kekuatan karakter, yaitu: kreativitas, keingintahuan, kecintaan belajar, keterbukaan pikiran, dan perspektif. Pemahaman seseorang terhadap semua aspek tersebut akan mengantarkannya pada penemuan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan—yang akan berguna bagi kehidupannya.

Kebajikan nyata yang terduplikasi dalam karya sastra tidak cukup hanya dimengerti saja apalagi ditemukan. Untuk menemukan makna dibalik nilai-nilai kebajikan, diperlukan alat pendukung untuk mengungkap secara lebih mendalam.

Penemuan kebajikan dalam karya sastra, pasti akan membuat pembaca bertanya-tanya mengenai kebajikan. Apa maksudnya, bagaimana wujud sesungguhnya, dan mengapa kebajikan itu penting bagi kehidupannya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa ditemukan dengan kajian filsafat sastra.

Endraswara (2012:3) mengatakan, sastra dan filsafat selalu memiliki titik temu. Keduanya jelas ilmu. Keduanya sama-sama mengajarkan atau mengupayakan kearifan hidup. Yang diajarkan dalam hidup adalah kebijaksanaan. Belajar sastra, adalah mempelajari kebijaksanaan hidup secara estetis. Makna kebajikan adalah salah satu wujud ajaran kearifan hidup. Filsafat sastra bisa menjadi alat untuk mengurai makna kebajikan yang ada dalam karya sastra. Filsafat esensinya ialah berpikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai titik inti persoalan (Teng, 2017:70). Filsafat sastra berarti teori sastra yang berusaha menganalisis perkara—dalam hal ini nilai-nilai kehidupan—yang dijabarkan seorang sastrawan dalam karyanya.

Novel *Kontrak untuk RI-2* adalah salah satu karya sastra terkini yang kental dengan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan. Novel ini berkisah

tentang seorang pembunuh bayaran yang tampan dan hebat, berpendidikan tinggi; bekerja sama dengan seorang gadis Cina yang jelita dan cerdas. Mereka dipasangkan untuk melaksanakan kontrak menghabisi seorang wakil presiden. Dengan keterampilan yang luar biasa, ditambah dengan dukungan dana yang tidak terbatas, tugas itu akan terlaksana dengan mudah. Hanya saja, yang sebenarnya jauh lebih hebat adalah orang misterius yang berada di belakang semua rencana itu. Orang misterius itu adalah laki-laki paruh baya yang bertugas mengatur semua hal terkait rencana pembunuhan itu. Perpaduan antara otak cemerlang, jaringan luas, dan dana tak terbatas, membuat lelaki misterius itu leluasa bergerak untuk mengatur apa dan menenyapkan siapa saja.

Kebajikan dan karakter baik manusia dalam *Kontrak untuk RI-2*, diolah dengan rapi dan menarik oleh Tri Budhi Sastrio. Penggambaran tentang kebajikan manusia ini dapat dilihat dari pelukisan karakter tokoh dan interaksinya dengan tokoh lain, serta sikapnya saat menghadapi masalah. Representasi itu lahir dalam wujud deskripsi dan narasi dari pengarang; dialog antartokoh; monolog batin; fakta-fakta *setting* tradisi; fenomena sosial; dan interaksi multikultural. Pengolahan yang sedemikian rupa mampu menyajikan nilai-nilai kebajikan Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

yang bisa menjadi pembelajaran bagi pembaca.

*Kontrak untuk RI-2* adalah novel yang kaya dengan kandungan nilai-nilai kebajikan kearifan dan pengetahuan. Pesan-pesan kebajikan tersebut lahir dalam wujud kekuatan karakter kreativitas, keingintahuan, kecintaan belajar, keterbukaan pikiran, dan perspektif. Kekuatan karakter tersebut dilukiskan pengarang dalam jalinan cerita yang sederhana tetapi menarik dan menggoda. Dengan kepiawaiannya, pengarang mencoba menyisipkan pesan-pesan kebajikan bagi pembaca – baik secara langsung atau tidak. Pesan kebajikan yang dimengerti, dipahami, dan dimaknai akan melahirkan makna kebajikan bagi pelakunya. Makna kebajikan itulah yang akan memberikan sumber inspirasi kehidupan bagi pelakunya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, untuk mendedah makna kebajikan kearifan dan pengetahuan dalam novel *Kontrak untuk RI-2* karya Tri Budhi Sastrio digunakan teori psikologi positif Martin Seligman sebagai teori utama dengan filsafat sastra sebagai pendekatan pemaknaan. Telaah atas makna kebajikan kearifan dan pengetahuan sama artinya menelaah kebajikan yang menyuguhkan nilai-nilai yang berhubungan dengan fungsi kognitif, yaitu bagaimana individu memperoleh kemahiran dalam penggunaan pengetahuan

dan wawasan. Dengan mengetahui, memahami, menyadari, dan memaknai kekuatan lima karakter tersebut dalam karya sastra, dapat membantu seseorang menemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan. Penemuan makna kebajikan ini akan menjadi pelajaran bahkan menjadi pegangan dalam menjalani hidup.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berarti cara yang digunakan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti Siswanto (2013:55). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita novel *Kontrak untuk RI-2* karya Tri Budhi Sastrio. Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi dialog, maupun penilaian dari tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca, simak, dan catat (cuplik). Adapun, metode analisis data yang digunakan berupa: (i) teknik deskripsi, dan (ii) teknik

analisis isi atau *content analysis*. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis-kajian tentang makna kebajikan kearifan dan pengetahuan, sesungguhnya adalah sebuah upaya untuk menemukan gambaran kekuatan karakter pembangun kebajikan tersebut dalam novel *Kontrak untuk RI-2* karya Tri Budhi Sastrio.

Kebajikan kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) merupakan kebajikan yang berkaitan dengan fungsi kognitif, yaitu mengenai bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan (Ridwan, 2007:30). Kearifan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan. Keduanya sama-sama kekuatan kognitif yang dimiliki manusia. Pengetahuan adalah pemahaman dan keyakinan manusia mengenai sesuatu. Sedangkan, kearifan merupakan penerapan dari pengetahuan itu. Sederhananya, dapat dikatakan pengetahuan adalah sumber kearifan dan kearifan adalah aplikasi dari pengetahuan.

Makna kebajikan kearifan dan pengetahuan dapat ditemukan dengan memahami kekuatan karakter atau unsur

psikologis pembangunnya. Kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan, meliputi: kreativitas, keingintahuan, kecintaan belajar, keterbukaan pikiran, dan perspektif (Peterson dan Seligman, 2004:94-95). Di sinilah, maka analisis-kajiannya difokuskan pada aktivitas, sikap, dan interaksi tokoh dengan tokoh lain yang menunjukkan kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan. Dengan mengetahui gambaran tersebut maka akan mengantarkan pada pemahaman tentang makna kebajikan kearifan dan pengetahuan. Penulis akan memilah-milah hasil analisis atas kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan sesuai dengan konsep Martin Seligman. Berikut pembahasannya.

### **1. Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk memunculkan ide-ide baru; menyelesaikan masalah dengan cara yang khas; mengutarakan pendapat; dan untuk lebih meningkatkan imajinasi, perilaku, dan produktivitas (Buzan, 2002:4). Kata kunci dari definisi tersebut adalah ide, berbeda, menyelesaikan masalah, pendapat, imajinasi, dan produktivitas. Berpijak dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan kreativitas dapat lahir dalam tiga wujud: (i) ide, (ii) produk, dan (iii) gagasan atau pendapat. Kutipan berikut

Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

menunjukkan kreativitas wujud ide.

“Kolonel Sutanto angkat tangan.

“Silakan pak Tanto!”

“Menurut saya pengawasan khusus bagi capres dan cawapres sebaiknya dimulai dari sekarang. Pengamanan umum tidak cukup dan terlalu riskan jika hanya mengandalkan jenis pengamanan ini ...” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:48).

Ide menurut Tony Buzan adalah suatu pemikiran yang menciptakan solusi untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat (2002:5). Gambaran di atas menunjukkan kreativitas Kolonel Sutanto dalam menciptakan ide untuk memberikan solusi terkait masalah pengamanan capres dan cawapres. Sistem multi partai dan pemilihan presiden langsung adalah dua hal yang melahirkan situasi politik di tanah air menjadi kurang kondusif. Alasan inilah yang membuat Kolonel Sutanto mencetuskan ide sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas. Kemampuan Kolonel Sutanto dalam mencetuskan ide tersebut menunjukkan bahwa ia adalah orang cerdas yang memiliki kreativitas dan kecerdasan sosial. Perpaduan dua hal itu akan membuat seseorang berpikir secara logis, detail, utuh dan menyeluruh.

Berbeda dengan sebelumnya, kreativitas dalam novel *Kontrak untuk RI-2* juga lahir dalam bentuk produktivitas. Kreativitas dalam wujud produk ini merupakan wujud nyata dari ide kreatif. Kreativitas jenis ini cenderung mengarah pada penciptaan barang-barang yang diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

“Koki apartemen ini tentu saja tahu bagaimana cara memasak lobster dan kepiting ini, karena memang mereka yang memasaknya, ...” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:186).

Kemampuan koki apartemen dalam memasak menunjukkan bahwa ia memiliki kreativitas yang lahir dalam wujud produk yaitu makanan. Makanan sebagai hasil nyata dari ide kreatif akan melahirkan nilai guna bagi orang lain. Meskipun, memasak adalah tugas dan kodrat seorang koki, tetapi tanpa kreativitas niscaya tugas dan kodrat itu tak akan terlaksana dengan baik apalagi sempurna. Kemampuan koki dalam menghasilkan masakan yang luar biasa adalah buah dari latihan yang tak terputus.

Kreativitas dalam wujud produktivitas menunjukkan bahwa karakter ini mampu melatih kemampuan dan keterampilan seseorang.

Kemampuan dan keterampilan yang dilatih secara terus-menerus akan menjadi sebuah kemahiran. Kemahiran hanyalah sebuah hukum kali (bahkan kuadran) dari latihan yang kita lakukan (Sutejo, 2015:138). Ungkapan ini mengingatkan kita betapa pentingnya melatih keterampilan yang kita miliki agar bisa mencapai titik kemahiran. Sesungguhnya kemahiran ibarat pisau. Semakin sering diasah semakin tajam ia.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dari hasil proses berpikir. Dalam proses berpikir inilah seseorang seringkali berselancar dalam imajinasi. Imajinasi sering dikatakan sebagai dasar dari kegiatan kreatif. Orang yang kreatif memiliki banyak tumpukan imajinasi dalam otaknya. Selain itu, wujud produk sebagai tangan panjang ide kreatif dalam novel *Kontrak untuk RI-2*, antara lain film, puisi, dan lukisan. Tiga wujud produktivitas ini tak lain adalah buah dari imajinasi, kreasi, dan jiwa seni.

“Ping Ping berhenti dan menatap Santika tajam-tajam. Apa sekarang komentarmu?”

“Lukisan yang bagus, puisi yang bagus. Apakah engkau ingin menggabungkan atau mendikotomikan keinginan

untuk berselingkuh dan keinginan untuk selalu setia? Komentar yang lumayan cerdas.” (*Kontrak untuk RI-2, 2019:41*).

Pertemuan Santika dan Hui Ping adalah pertemuan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Sebagai orang yang berpendidikan tinggi dengan gelar doktor ilmu kriminal dari universitas luar negeri, Santika merasa sebagai pembunuh bayaran hebat. Namun, pertemuannya dengan Hui Ping membuatnya sedikit ragu sebab perempuan itu sangat cerdas.

Dalam kutipan di atas tampak bagaimana Hui Ping memberikan komentar tentang lukisan dan puisi buah tangan penulis Jepang, Kakinomoto Hitomaro. Komentar Hui Ping merupakan wujud kreativitas yang lahir dalam bentuk gagasan. Gagasan yang dimaksud merupakan pendapat seseorang mengenai sesuatu. Hal ini hampir sama dengan ide, bedanya adalah peruntukannya. Ide diekspresikan secara lisan, muncul secara spontan untuk menyelesaikan permasalahan. Sedangkan, gagasan muncul untuk memberikan pendapat atau pemikiran seseorang mengenai sesuatu.

Kekuatan karakter kreativitas akan mendorong seseorang meningkatkan kecerdasan, mengembangkan pikiran, dan memberikan kesan unik. Dengan demikian, jiwa-jiwa kreatif akan tumbuh. Kreativitas Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

inilah yang membuat seseorang memiliki keingintahuan tinggi.

## 2. Keingintahuan

Dalam teori psikologi positif Seligman, keingintahuan erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman baru. Peterson dan Seligman mengungkapkan, karakter keingintahuan adalah minat dari dalam diri seseorang untuk memperoleh pengalaman yang berkelanjutan. Pribadi dengan karakter ini memiliki beberapa ciri khas, yaitu: (i) mengejar hal-hal baru, variasi, dan tantangan; (ii) berusaha menemukan jawaban atas rasa penasarannya; (iii) menyukai pengalaman baru; dan (iv) mempelajari fakta baru. Tujuan dari empat hal tersebut adalah untuk memuaskan rasa penasaran individu (2004:98).

“... Oh, ya!” jawab Santika sambil tidak lupa mengentalkan nada rasa ingin tahunya. Tidak ada salahnya mencari tambahan informasi dari sopir taksi karena memang tidak jarang ada banyak informasi penting yang dapat digali dari sopir taksi ...” (*Kontrak untuk RI-2, 2019:13*).

“... Sampai di sini si sopir berhenti sejenak. Boleh juga teknik menimbulkan rasa ingin tahu ini.” (*Kontrak untuk RI-2, 2019:14*).

Rasa penasaran selalu menjadi pendorong seseorang untuk mencari jawaban sebagai

pemuas rasa penasaran tersebut. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tingginya keingintahuan Santika tentang orang-orang yang punya langganan di Dolly. Untuk memuaskan keingintahuan itu Santika menggali informasi sebanyak mungkin dari sopir taksi yang ditumpanginya. Tindakan ini tentu saja berhubungan dengan tujuannya mencari wisma anggrek ungu. Tindakan ini adalah serangkaian dari kontrak pembunuhan yang akan dilakukannya.

Perbincangan dengan sopir taksi itu akhirnya memberi titik terang. Santika jadi tahu bahwa di Dolly tidak ada wisma anggrek ungu. Pengetahuan tentang hal itu membuat Santika memutar otak dan berpikir keras untuk menemukan tempat itu. Usahnya tak sia-sia. Santika bisa menemukan wisma anggrek ungu—yang ternyata hanyalah simbol. Karakter keingintahuan Santika juga tampak dalam kutipan berikut.

“Mata Santika menyapu ruangan, yang kalau semuanya berjalan lancar dan sesuai dengan rencana, akan ditempati paling tidak selama lima bulan.” (Kontrak untuk RI, 2019:89).

“Santika bergerak ke lemari pakaian yang seluruhnya tertanam di dinding sebelah kanan ...

Kemudian Santika memeriksa seluruh bagian dalam lemari. Tidak ada yang aneh. Semuanya normal. ...” (Kontrak untuk RI-2, 2019:90).

“Membaca tulisan pada lukisan yang pertama ... Santika berpindah pada tulisan di lukisan yang kedua. ...” (Kontrak untuk RI-2, 2019:91).

Isi dan esensi tiga kutipan di atas adalah besarnya keingintahuan Santika tentang kamar baru yang akan ditempatinya paling tidak selama lima bulan. Itu adalah kamar yang akan dihuninya selama menjalankan tugas dari pemberi kontrak. Kamar itu luas, mewah, anggun, dan lengkap dengan segala peralatan yang diperlukannya. Situasi dan kondisi semacam ini justru membuat Santika menjadi penasaran. Karenanya, ketika sampai di kamar itu matanya langsung tertuju pada barang-barang di sekitarnya. Mulai dari mengamati ruangan, memeriksa isi lemari, mengamati tulisan dan lukisan.

Keingintahuan timbul ketika seseorang dihadapkan pada suatu hal yang belum ia dapatkan jawaban dan penjelasannya. Dari rasa ingin tahu tersebut, seseorang akan memperoleh fakta atau segala sesuatu yang tertangkap oleh pikiran. Fakta itu bisa diperoleh

dengan mencari informasi dari orang lain.

“Aku penasaran ingin melihat sendiri bagaimana keseharian Courteney Cox Arquette dan Matthew Perry? Apakah mereka sama konyolnya dengan pasangan Bing yang mereka perankan atau tidak? Bagaimana menurutmu Aji?” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:50).

Kutipan di atas merepresentasikan keingintahuan Hui Ping tentang tokoh dalam film yang diperbincangkannya dengan Santika. Diskusi tentang film itu menimbulkan rasa penasaran Hui Ping sehingga ia bertanya dan meminta pendapat Santika. Tindakan Hui Ping yang demikian menunjukkan bahwa ia memiliki karakter keingintahuan. Karakter ini akan senantiasa mendorong pemiliknya untuk berusaha menemukan jawaban sebagai pemuas rasa penasarannya. Jawaban yang diperoleh dari rasa ingin tahu itu selanjutnya akan menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan inilah yang nantinya menjadi pemuas rasa penasarannya.

Karakter keingintahuan akan senantiasa membuat pelakunya mengejar hal-hal baru, menyukai pengalaman baru, mempelajari fakta baru, dan berusaha menemukan jawaban atas rasa penasaran (Peterson dan Seligman, 2004:98). Ini adalah kekuatan karakter keingintahuan.

### 3. Kecintaan Belajar

Syaefudin mengungkapkan, karakter kecintaan belajar merupakan kecintaan yang tergambar dari cara individu menggunakan waktunya untuk memperoleh pengetahuan atau keahlian yang belum dimiliki atau untuk membangun keterampilan/pengetahuan yang sudah ada (2020:108). Merujuk pada definisi tersebut, ciri utama dari orang yang memiliki karakter kecintaan belajar adalah adanya keinginan seseorang untuk memperoleh dan atau mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan.

Dalam novel *Kontrak untuk RI-2*, karakter kecintaan belajar digambarkan Tri Budhi Sastrio dalam dua aspek: (i) kecintaan mempelajari keterampilan baru, dan (ii) keinginan mempelajari pengetahuan baru. Penggambaran kedua aspek tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Jika kontrak ini telah mereka cium gelagatnya, bukan mustahil sekarang ini aku sedang dilacak oleh banyak orang. Aku harus lebih berhati-hati.

Pengetahuan yang didapatnya dari bangku kuliah mengharuskan Santika memikirkan banyak hal dan banyak kemungkinan, termasuk telah terciumnya kontrak ini. ...

Kenali setiap tempat di mana engkau berada karena tidak jarang pengetahuan ini dapat menyelamatkan nyawamu,”

salah seorang guru besarnya pernah mengatakan hal ini ...” (Kontrak untuk RI-2, 2019:89).

Kemauan tokoh Santika dalam mempelajari pengetahuan tentang hal-hal baru dan berbagai kemungkinan terkait kontrak membunuh RI-1 menunjukkan ia memiliki kecintaan belajar. Pengetahuan tentang hal ini sebenarnya sudah diperoleh Santika saat kuliah. Guru besarnya yang berpesan. Setelah lulus kuliah pun Santika tetap memiliki keinginan untuk mengembangkan pengetahuannya tentang hal itu. Hal inilah yang membuatnya menjadi pembunuh bayaran yang hebat.

Kemampuan Santika dalam menguasai ilmu kriminal tidak akan pernah tercapai tanpa adanya keinginan belajar. Keinginan belajar itu karena Santika memiliki karakter kecintaan belajar. Peterson dan Seligman mengatakan, ciri orang dengan karakter kecintaan belajar adalah memiliki motivasi positif untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru atau untuk membangun keterampilan dan pengetahuan yang ada (2004:103).

“Puas memeriksa seluruh bagian kamar, Santika duduk di kursi meja belajar. Seluruh bagian meja telah diperiksanya dengan saksama. Tidak ada yang aneh,

tidak ada yang mencurigakan. Sekarang dia harus segera mulai menyusun langkah-langkah demi persiapan besok. Kecermatan dan keakuratan adalah prioritas utamanya.” (Kontrak untuk RI-2, 2019:93).

Apa yang dilakukan Santika dalam kutipan di atas sesungguhnya adalah representasi kekuatan karakter kecintaan belajar. Kecintaan belajar itu tampak dari tindakan Santika: (i) memeriksa seluruh bagian meja dengan saksama; dan (ii) penyusunan langkah-langkah persiapan esok hari dengan penuh kecermatan dan keakuratan. Ini adalah kecintaan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya. Tindakan itu dilakukan Santika agar kontrak pembunuhan yang diterimanya bisa berjalan dengan maksimal. Sebagai seorang pembunuh bayaran ia harus memiliki ketelitian yang tinggi. Dalam hal ini, kecintaan belajar adalah karakter yang berperan besar.

Karakter kecintaan belajar Santika juga tampak dalam kutipan berikut.

“... Lisa Kudrow adalah pecinta makanan berkelas. Entah berapa kali mereka makan malam bersama pada masa kuliah dulu dan entah sudah berapa kali pula pelajaran gratis tentang menu

makanan berkelas diberikan oleh gadis cantik itu. Santika masih mengingat semuanya dengan baik. Sekali lihat tidak bisa lupa, sekali dengar tidak bisa hilang, ..." (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:97).

Karakter kecintaan belajar dalam kutipan di atas bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tentang menu makanan. Semasa kuliah, Santika kerap mendapat pelajaran tentang menu makanan berkelas dari Lisa Kudrow. Pelajaran tentang hal itu tidak sedikit pun dilupakan Santika. Hingga lulus kuliah, Santika masih mengingat semuanya dengan baik. Sikap Santika yang demikian hakikatnya cermin kekuatan karakter kecintaan belajar. Tanpa karakter ini niscaya Santika tak akan mau belajar tentang menu makanan.

Karakter kecintaan belajar akan senantiasa merupakan karakter positif yang mendorong individu untuk memperoleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru atau membangun keterampilan dan pengetahuan yang sudah ada. Jika karakter ini telah melekat dalam diri seseorang niscaya keinginan belajar akan selalu muncul. Sebab, manusia hakikatnya adalah makhluk pembelajar. Dengan demikian, karakter kecintaan belajar adalah karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karakter ini akan mengarahkan manusia untuk mencapai

kebajikan kearifan dan pengetahuan dan puncaknya adalah menggapai kebahagiaan.

#### **4. Keterbukaan Pikiran**

Dengan membaca karya sastra, pembaca memiliki kesempatan untuk berpikir, merasa, dan menghayati dunia dengan menggunakan sudut pandang tokoh. Pengalaman ini memberi kesempatan pada seseorang untuk bertukar peran atau *role-taking* dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda meningkatkan kemampuan seseorang dalam menilai suatu hal dari berbagai sudut pandang (Kohlberg dalam Takwim, 2013). Dengan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, ia dapat melatih sikap keterbukaan pikiran dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Peterson dan Seligman mengatakan, keterbukaan pikiran adalah karakter individu yang membuatnya berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sisi serta mempertimbangkan berbagai bukti yang ada (2004:100). *Kontrak untuk RI-2* adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan tokoh dengan keterbukaan pikiran yang tinggi. Pengungkapan karakter ini digambarkan pengarang melalui sikap tokoh dalam menghadapi suatu perkara. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Jika nalurimu sejauh ini memang selalu terbukti benar maka mungkin tidak salah jika engkau bersikap seperti yang kau lakukan saat ini,” akhirnya Hui Ping memilih untuk bersikap sedikit agak netral. “Tetapi kupikir juga kurang tepat kalau karena ini kau tidak menghubungi teman-temanmu. Mereka pasti menunggu kabar darimu. Hubungi saja mereka sekarang toh kalau dinas intelijen telah tahu maka apa pun yang sekarang engkau lakukan, cepat atau lambat pasti akan mereka ketahui juga. Mereka sekarang belum bertindak karena memang belum ada data atau bukti yang cukup. ...” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:143).

Keterbukaan pikiran membuat seseorang berpikir utuh dan menyeluruh terhadap suatu perkara. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keterbukaan pikiran Hui Ping terhadap problem yang dialami Santika. Karena hal-hal tertentu tiba-tiba saja Santika merasa ada yang tidak beres dengan kontrak pembunuhan yang dijalaninya. Santika merasa rencananya membunuh RI-1 telah tercium oleh dinas intelejen. Menanggapi hal itu, Hui Ping dengan segala kecerdasannya mencoba meyakinkan Santikan bahwa semua akan baik-baik saja. Itu semua hanya buah dari ketakutan Santika, sebab sampai

detik itu juga tak ada bukti ataupun data yang mengutakan jika dinas intelejen mengetahuinya.

Dalam kondisi demikian, karakter keterbukaan Hui Ping berfungsi. Hui Ping menerima pendapat Santika. Namun, ia juga menganjurkan Santika untuk melakukan hal-hal yang berguna dan tidak larut dalam bisikan naluri yang belum tentu benar. Sebab, jika benar kontrak itu telah tercium dinas intelejen maka cepat atau lambat pasti mereka akan tertangkap. Dengan kemungkinan seperti itu maka melakukan hal-hal yang positif akan membuat jauh lebih baik. Sikap dan tindakan Hui Ping yang demikian menunjukkan karakter keterbukaan pikiran yang dimilikinya.

Keterbukaan pikiran membuat individu berpikir secara kritis dan rasional atas suatu hal tertentu. Berpikiran terbuka sama artinya kita berpikir dengan pandangan terbuka, berpikiran yang luas dan tidak terpaku pada apa yang dilihat. Terkadang, apa yang dilihat belum tentu sebenarnya. Orang yang punya pikiran terbuka adalah orang yang bersedia mengubah sudut pandang mereka ketika dihadapkan dengan suatu fakta dan bukti. Hal inilah yang dilakukan Santika.

“... Jadi, resep yang kuberitahukan hari ini hanya boleh dipakai 36 hari kemudian jika ingin persis sama memperoleh rasa seperti yang kau rasakan saat ini.”

“Mana ada orang yang akan percaya pada omong kosong seperti ini!”

“Terserah,” kata Santika mantap.

“Tetapi nanti engkau bisa buktikan sendiri!” kata Santika tidak kalah mantapnya ...

“Baik, akan kubuktikan sendiri nanti!” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:187).

Kutipan di atas adalah potongan dialog antara Santika dan Hui Ping tentang cara memasak lobster dan kepiting. Mulanya Santika menjelaskan resep memasak lobster dan kepiting yang diketahuinya. Santika mengatakan, untuk memperoleh hasil yang sama persis dengan lobster dan kepiting yang mereka pesan maka resep itu hanya boleh dipakai 3 hari. Hui Ping menolak mentah-mentah pendapat ini. Ia tidak percaya terhadap omongan Santika sebab belum ada bukti yang meyakinkan. Ketidakpercayaan itu muncul karena dorongan karakter keterbukaan pikiran. Orang dengan karakter keterbukaan pikiran tidak akan mudah percaya terhadap perkataan orang lain. Ketidakpercayaan inilah yang akan mendorong mereka untuk mencari bukti untuk membenarkan.

Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

Dalam buku *An Essay on Man*, Ernst Cassirer mengatakan, dunia manusia adalah dunia terbuka (1962:86). Dengan kata lain Ernst mengatakan, dunia manusia adalah dunia yang mengandung ‘serba kemungkinan’. Berbagai kemungkinan dapat terjadi. Dengan ‘serba kemungkinan’, dunia manusia terbuka terhadap kemungkinan apa saja. Tidak hanya dunia yang mempunyai berbagai kemungkinan tetapi kehidupan manusia itu sendiri penuh dengan berbagai kemungkinan. Kutipan berikut menggambarkan hal ini.

“Kali ini tindakan kalian sudah benar. Tetapi kali berikutnya, setiap ada tindakan yang perlu dan akan diambil, kecuali dalam keadaan benar-benar darurat, hendaknya dikonsultasikan dulu dengan Kapten Wiratmin atau aku. Bagaimana kalau si cucut itu tiba-tiba saja melawan, lalu kalian menghajarnya, dan dia tewas, bukankah usahaku sejauh ini menjaga mata rantai penting ini tetap hidup dan dapat bergerak bebas menjadi sia-sia?” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:191).

Kutipan di atas merupakan pesan Kolonel Himawan terhadap tiga perwira lapangan BIN. Saat itu mereka sedang berkumpul di ruangan *briefing* utama membahas penangkapan seseorang yang terlibat dalam kontrak pembunuhan. Dalam sudut

pandang Kolenel Himawan, tindakan tiga perwira tersebut ada yang kurang benar sehingga perlu dilakukan perbaikan. Kolonel Himawan mengingatkan para perwira itu agar setiap tindakan yang mereka lakukan hendaknya dikonsultasikan dulu dengannya atau dengan Kapten Wiratmin. Hal ini tak lain adalah sebuah upaya jika terjadi hal-hal yang tak diinginkan saat penangkapan “si cucut”.

Sifat, sikap, dan tindakan Kolonel Himawan dalam kutipan di atas adalah representasi kekuatan karakter keterbukaan pikiran. Karakter ini akan senantiasa membuat pemiliknya berpikir kritis, utuh, dan menyeluruh. Semua itu tentu tidak lepas dari luasnya pengetahuan dan wawasan Kolonel Himawan. Keterbukaan pikiran akan memperluas wawasan seseorang. Wawasan yang luas mampu menemukan seseorang pada kebajikan kearifan dan pengetahuan. Karena hal yang menjadi penanda kearifan dan pengetahuan yaitu bagaimana individu memperoleh kemahiran dalam penggunaan pengetahuan dan wawasan.

### 5. Perspektif

Endarmoko mengartikan perspektif adalah prospek, sudut pandang, vista. Sementara itu, dalam bahasa kias perspektif artinya kacamata (2016:472).

Lebih lanjut Endarmoko menulis kata perspektif bersinonim dengan kata prospek yang diartikan sebagai harapan, kemungkinan, dan peluang (2016:489). Sementara itu, perspektif dalam teori psikologi positif Seligman adalah karakter positif manusia yang bisa membangun kebajikan kearifan dan pengetahuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (2004:106).

Dalam novel *Kontrak untuk RI-2*, karakter perspektif manusia direpresentasikan pengarang lewat tokoh. Karakter ini terlihat dari sikap dan tindakan para tokoh dalam menghadapi masalah. Kutipan berikut akan memberikan gambaran bagaimana karakter perspektif tokoh Santika.

“Santika melengak. Dia tahu ini semua? Aku malah tidak tahu kalau film ini memenangkan dua kategori dari Golden Globe tetapi kalau mendapat nominasi untuk piala Oscar dia memang pernah membacanya. Aku benar-benar harus semakin berhati-hati mulai sekarang. Terlalu cantik, terlalu cerdas, terlalu luas pengetahuannya.” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:45).

“Santika tersenyum sambil mengangguk-angguk. Dalam hal menu makanan kurasa engkau harus mengakui keunggulanku,

sayang!” (*Kontrak untuk RI-2, 2019:97*).

Mampu mengetahui, memahami, dan menyadari keterbatasan, kelemahan, dan kekuatan diri adalah ciri utama dari karakter perspektif. Sikap ini muncul karena karakter perspektif memungkinkan individu untuk melihat secara menyeluruh, sehingga dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain. Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana Santika menyadari kelemahan dan kelebihan yang ia miliki.

Data pertama menggambarkan kemampuan Santika dalam mengetahui, memahami, dan menyadari keterbatasan, dan kelemahan dirinya. Kesadaran akan kelemahan itu muncul setelah ia tahu bahwa patner kerjanya – Hui Ping, memiliki kecerdasan yang luar biasa. Melalui perbincangan tentang sebuah film, Santika sadar bahwa ia memiliki pengetahuan lebih rendah dibanding Hui Ping. Hal ini membuatnya bersikap lebih hati-hati.

Sementara itu, data kedua menggambarkan kemampuan Santika dalam mengetahui, memahami, dan menyadari keterbatasan, dan kelebihan dirinya. Kesadaran itu juga muncul di tengah-tengah diskusinya dengan Hui Ping terkait menu makanan. Santika sadar dalam perkara menu makanan, pengetahuannya jauh Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

lebih luas dibanding Hui Ping. Kesadaran ini digunakan Santika untuk menunjukkan kemampuannya terhadap Hui Ping. Kesadaran akan kelebihan diri membuat seseorang menjadi lebih percaya diri. Inilah kekuatan karakter perspektif.

Selain menyadari kelemahan dan kelebihan, ciri orang dengan karakter perspektif adalah berkontribusi terhadap lingkungan dan memikirkan orang lain (Peterson dan Seligman, 2004:106).

“Kau mau membantuku, bukan? Menemani Kiki, membesarkan hatinya, membangkitkan daya juangnya untuk hidup?”

Bambang mengangguk. Dia harus serius sekarang. Adalah tidak layak bermain-main menghadapi situasi yang amat sangat serius ini.” (*Kontrak untuk RI-2, 2019:126*).

Kutipan di atas merupakan potongan dialog antara Jenderal Jajang Kartasasmita dengan Sersan Mayor Taruna Bambang Hendrata. Inti dialog itu adalah permintaan jenderal terhadap Bambang agar sersan itu menemui, menemani, membesarkan hatinya, dan membangkitkan daya juang Kiki, anak jenderal itu. Cerita punya cerita, Kiki sakit hingga tak sadarkan diri dan dalam sakitnya itu ia terus-menerus menyebut nama Sersan Bambang. Mereka dulunya adalah teman satu kelas

kala SMU, dan barangkali terlibat kisah cinta. Hal inilah yang membuat Bambang menerima tawaran Jenderal Jajang.

Kemauan Bambang untuk membantu jenderal menyembuhkan anaknya adalah wujud karakter perspektif. Hal ini menunjukkan kontribusi Bambang terhadap lingkungan. Dalam konsep psikologi positif, berkontribusi terhadap lingkungan adalah ciri orang dengan karakter perspektif.

Selanjutnya, karakter perspektif dalam novel *Kontrak untuk RI-2* juga ditandai dengan kemauan dan kesediaan tokoh dalam mendengarkan orang lain. Dalam hal ini, Santika adalah tokoh yang paling banyak memiliki sikap demikian.

“... Santika menganggu. Memangnya apalagi yang bisa kulakukan selain mendengarkan?” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:108).

“Hui Ping berhenti sejenak, memasukkan makanan, dan kembali senapan mesin penjelasannya merentet merdu.” (*Kontrak untuk RI-2*, 2019:108).

Data di atas merupakan salah satu kutipan cerita yang menunjukkan kesediaan Santika untuk mendengarkan semua hal yang dibicarakan Hui Ping. Kemampuan Santika untuk melakukan semua itu adalah

wujud dari karakter perspektif dalam dirinya. Orang dengan karakter perspektif adalah orang yang bisa menjadi pendengar yang baik. Untuk itulah, maka dapat dipahami pentingnya karakter perspektif bagi kehidupan seseorang. Karakter perspektif mampu membangun kebajikan kearifan dan pengetahuan.

Akhirnya, bagaimana telah digambarkan berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku tokoh dalam novel *Kontrak untuk RI-2* karya Tri Budhi Sastrio dengan cara yang beragam. Berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku itu menunjukkan kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan, yaitu (i) kreativitas, (ii) keingintahuan, (iii) kecintaan belajar, (iv) keterbukaan pikiran, dan (v) perspektif. Kebajikan kearifan dan pengetahuan akan lahir dari kreativitas, kreativitas ini akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi, lalu mendorong lahirnya karakter kecintaan belajar. Karakter kecintaan belajar akan membuat seseorang memiliki keterbukaan pikiran sehingga akan tercipta karakter perspektif.

Dari analisis lima kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan, dapat ditemukan makna bahwa setiap orang penting memiliki kebajikan ini.

Kebajikan kearifan dan pengetahuan adalah kebajikan yang memiliki ikatan erat dengan fungsi kognitif, yaitu bagaimana individu memperoleh kemahiran dalam penggunaan pengetahuan dan wawasan. Dengan mengetahui, memahami, menyadari, dan memaknai kekuatan lima karakter tersebut dalam karya sastra, dapat membantu seseorang menemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan. Penemuan makna kebajikan ini akan menjadi pelajaran bahkan menjadi pegangan dalam menjalani hidup.

#### **SIMPULAN**

Akhirnya, bagaimana telah digambarkan berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku tokoh dalam novel *Kontrak untuk RI-2* karya Tri Budhi Sastrio dengan cara yang beragam. Berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku itu menunjukkan kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan. Kebajikan kearifan dan pengetahuan akan lahir dari kreativitas, kreativitas ini akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi, lalu mendorong lahirnya karakter kecintaan belajar. Karakter kecintaan belajar akan membuat seseorang memiliki keterbukaan pikiran sehingga akan tercipta karakter perspektif.

Dari analisis lima kekuatan karakter pembangun kebajikan kearifan dan pengetahuan, dapat Sri Wahyuni, Makna Kebajikan dalam .... (1-19 )

ditemukan makna bahwa setiap orang penting memiliki kebajikan ini. Kebajikan kearifan dan pengetahuan adalah kebajikan yang memiliki ikatan erat dengan fungsi kognitif, yaitu bagaimana individu memperoleh kemahiran dalam penggunaan pengetahuan dan wawasan. Dengan mengetahui, memahami, menyadari, dan memaknai kekuatan lima karakter tersebut dalam karya sastra, dapat membantu seseorang menemukan makna kebajikan kearifan dan pengetahuan. Penemuan makna kebajikan ini akan menjadi pelajaran bahkan menjadi pegangan dalam menjalani hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari. (2011). *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinlirik Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P31 Cipta Media.
- Buzan, Tony. Terjemahan Susi Purwoko. (2002). *The Power of Creative Intelligence: sepuluh cara jadi orang yang jenius kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cassirer, Ernst. (1962). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. London: Yale University Press.
- Endarmoko, Eko. (2016). *Tesamoko: Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat,*

- Metodologi, dan Teori.*  
Yogyakarta: Layar Kata.
- Peterson, Christopher dan Martin E.P Seligman. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification.* New York: Oxford University Press.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya.* 5 (1), 27-38.
- Seligman, Martin E. P dan Mihaly Csikzentmihalyi. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *American Psychology Association.* 55 (1), 5-14.
- Sutejo. (2015). *Genius Menulis Artikel.* Yogyakarta: Terakata.
- Syaefudin, Mohamad. (2020). *Sastra Kebahagiaan: Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya,* 5(1), 69-75.
- Takwim, Agus. (2013). Sekilas Tentang Keterbukaan Pikiran. <http://psikologimanusia.blogspot.com/2013/02/sekilas-tentang-keterbukaan-pikiran.html>. Diakses pada 29 Juli 2021, pukul 09:39 WIB.